

[ISSN 2597- 6052](#)

# MPPKI

## Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

### The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

## Analisis Implementasi Strategi Promosi Kesehatan dalam Pencegahan Penyakit Tuberkulosis (TB) (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate)

### *Analysis of the Implementation of Health Promotion Strategies in the Prevention of Tuberculosis (TB) (Case Study in the Work Area of the Kalumata Health Center, Ternate City)*

Sitti Nurhidayanti Ishak

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

\*Korespondensi Penulis : [nurhidasiti8@gmail.com](mailto:nurhidasiti8@gmail.com)

#### Abstrak

**Latar belakang:** Penyakit tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah di dunia, termasuk Indonesia. Tuberkulosis (TB) adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Berdasarkan data dari global tuberculosis report terdapat sekitar 1,4 juta orang meninggal karena penyakit terkait TB pada 2019. Total kasus TB di dunia diperkirakan mencapai 10 juta kasus yang terdiri dari, 5,6 juta laki-laki, 3,2 juta perempuan dan 1,2 juta anak-anak. Dari 10 juta kasus tersebut, ada sekitar 3 juta orang tidak terdiagnosis.

**Tujuan:** Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis strategi promosi kesehatan dalam pencegahan penyakit tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Kalumata kota Ternate.

**Metode:** Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif. Informan penelitian ini sebanyak 4 orang yang terdiri dari satu informan kunci dan tiga Informan pendukung.

**Hasil:** Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa upaya advokasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan sudah cukup maksimal, upaya yang dilakukan yakni dengan melaporkan situasi penyakit TB di Kota Ternate dengan pendekatan Doti Sehat, akan tetapi minimnya dana dari pemerintah sehingga terkendala dalam proses penanganan dan pencegahan penyakit tuberkulosis. Petugas kesehatan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dalam setiap kegiatan, disisi lain masih kurangnya kerjasama lintas sector sehingga menjadi kendala dalam pengendalian TB. Upaya pemberdayaan masyarakat dengan cara memberikan penyuluhan atau sosialisasi tentang penyakit tuberkulosis, melakukan pemeriksaan TB terhadap pasien yang memiliki gejala penyakit TB, melakukan sosialisasi di dalam dan luar gedung, melakukan kegiatan investigasi kontak, pendampingan minum obat dan pelatihan kader Kesehatan.

**Kesimpulan:** Kami menyarankan kepada pemerintah kota agar menyediakan anggaran untuk biaya operasional program pengendalian penyakit TB, serta memperkuat kerjasama lintas sektor dalam penyelesaian masalah penyakit TB.

**Kata Kunci:** Tuberkulosis; Advokasi; Dukungan Sosial; Pemberdayaan Masyarakat

#### Abstract

**Introduction:** Tuberculosis (TB) is still a problem in the world, including Indonesia. Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by the bacterium *Mycobacterium tuberculosis*. Based on data from the global tuberculosis report, there were around 1.4 million people died from TB-related diseases in 2019. The total TB cases in the world are estimated at 10 million cases consisting of, 5.6 million men, 3.2 million women and 1.2 million children. Of the 10 million cases, there are about 3 million people who are undiagnosed.

**Objective:** The purpose of this study was to analyze the strategy of health promotion in preventing tuberculosis in the work area of the Kalumata Health Center, Ternate city.

**Methods:** The type of research used is qualitative research. There were 4 informants in this study consisting of one key informant and three supporting informants.

**Results:** From the results of the study, information was obtained that the advocacy efforts carried out by health workers were quite maximal, the efforts made were to report the situation of TB disease in Ternate City with the Healthy Doti approach, but the lack of funds from the government so that it was constrained in the process of handling and preventing the disease. tuberculosis. Health workers involve community leaders in every activity, on the other hand there is still a lack of cross-sectoral collaboration so that it becomes an obstacle in TB control. Efforts to empower the community by providing counseling or socialization about tuberculosis, conducting TB examinations on patients who have symptoms of TB disease, conducting socialization inside and outside the building, conducting contact investigations, mentoring taking medication and training health cadres.

**Conclusion:** We recommend that the city government provide a budget for the operational costs of the TB disease control program, as well as strengthen cross-sectoral collaboration in solving the TB disease problem.

**Keywords:** Tuberculosis; Advocacy; Social support; Community Empowerment

## PENDAHULUAN

Penyakit tuberculosis (TB) masih menjadi masalah di dunia, termasuk Indonesia. Tuberculosis (TB) adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini biasanya menyerang paru-paru, tetapi bakteri TB dapat menyerang bagian tubuh mana saja seperti ginjal, tulang belakang, dan otak. TB merupakan salah satu dari 10 penyebab kematian dan pembunuh utama penderita HIV di seluruh dunia. TB dapat menimbulkan gejala yaitu batuk berdahak selama 2 minggu atau lebih. Batuk dapat diikuti dengan gejala tambahan yaitu dahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam meriang lebih dari satu bulan [1].

Berdasarkan data dari *global tuberculosis report* terdapat sekitar 1,4 juta orang meninggal karena penyakit terkait TB pada 2019. Total kasus TB di dunia diperkirakan mencapai 10 juta kasus yang terdiri dari, 5,6 juta laki-laki, 3,2 juta perempuan dan 1,2 juta anak-anak. Dari 10 juta kasus tersebut, ada sekitar 3 juta orang tidak terdiagnosis, atau tidak dilaporkan secara resmi ke dalam pelaporan nasional. Menurut WHO jumlah kasus TB di dunia mengalami penurunan, namun jumlah kasus baru TB secara global terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 kasus baru berkisar antara 5,7 juta-5,8 juta, meningkat pada tahun 2017 menjadi 6,4 juta, sedangkan pada tahun 2018 berjumlah 7 juta kasus baru, dan pada tahun 2019 terus mengalami peningkatan menjadi 7,1 juta kasus baru. Terdapat 5 negara di dunia yang tertinggi kasus TB menurut *global tuberculosis report* yakni India sebanyak 17 %, Nigeria sebanyak 11 %, Indonesia sebanyak 10%, Pakistan sebanyak 8% dan Filipina sebanyak 7% [2].

Dari laporan *global tuberculosis report*, data TB di Indonesia pada tahun 2019 diperkirakan terdapat total kasus TB sebanyak 845,000 kasus, dan hanya 67% yang melakukan pengobatan. Dari jumlah kasus tersebut, diperkirakan 24,000 kasus merupakan kasus pasien TB Resistan Obat (TB RO) dengan tingkat mulai pengobatan (*enrollment rate*) sebesar 48% (5,531 pasien) dari 11,463 yang terkonfirmasi TB RO. Angka ini tentunya masih di bawah target pengobatan, yaitu sebesar 90%. Laporan ini masih jauh dari target capaian yang diharapkan untuk bisa menuju eliminasi TB 2030 mendatang. Jumlah penemuan kasus baru di Indonesia terus mengalami peningkatan, pada tahun 2015 terdapat 331.703 kasus, meningkat pada tahun 2019 menjadi 562.049 kasus baru atau meningkat sebanyak 69% [2].

Untuk jumlah kasus TB di Maluku Utara pada tahun 2017 berjumlah 1.338 kasus, mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 2.574 kasus dan pada tahun 2020 berjumlah 1.299 kasus. Untuk kasus TB di kota Ternate yakni salah satu kota yang tertinggi angka kasus Tbnya jika dibandingkan dengan kabupaten/ kota lainnya yang berada di provinsi Maluku Utara, yakni pada tahun 2017 berjumlah 539 kasus mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 816 kasus dan pada tahun 2020 terdapat 399 kasus TB [3]. Sedangkan untuk kasus TB di kota Ternate, kasus tertinggi terdapat di wilayah kerja puskesmas Kalumata yakni sebesar 94 kasus pada tahun 2018 dan pada tahun 2020 terdapat 78 kasus TB [4]. TB ada di semua negara dan dapat menginfeksi semua usia, namun TB dapat disembuhkan dan dapat dicegah [2].

Upaya agar masyarakat berperilaku atau mengadopsi perilaku dalam upaya pencegahan penyakit TB dapat dilakukan dengan cara persuasi, bujukan, himbauan, ajakan, memberikan informasi, memberikan kesadaran, dan sebagainya, melalui kegiatan yang disebut Pendidikan Kesehatan dalam lingkup kegiatan promosi kesehatan. Memang dampak yang timbul dari cara ini terhadap perubahan perilaku masyarakat, akan memakan waktu lama dibandingkan dengan cara pemaksaan (koersi). Namun demikian, bila perilaku tersebut berhasil diadopsi masyarakat, maka akan langgeng, bahkan selama hidup dilakukan. Dalam rangka pembinaan dan peningkatan perilaku kesehatan masyarakat, pendekatan edukasi (Pendidikan kesehatan) lebih tepat dibandingkan pendekatan pemaksaan (koersi), bahwa Pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan merupakan suatu bentuk intervensi atau upaya yang ditujukan pada perilaku agar perilaku tersebut kondusif untuk kesehatan. Strategi promosi kesehatan melalui Pendidikan kesehatan mengupayakan agar perilaku individu, kelompok atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan Kesehatan terutama dalam pencegahan penyakit tuberculosis [5].

Kerugian yang diakibatkan penyakit TB sangat besar, bukan hanya dari aspek kesehatan semata tetapi juga dari aspek sosial maupun ekonomi. Besar dan luasnya permasalahan akibat TB mengharuskan kepada semua pihak untuk dapat berkomitmen dan bekerjasama dalam melakukan penanggulangan TB. Dengan demikian TB merupakan ancaman terhadap cita-cita pembangunan nasional Republik Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat secara menyeluruh. Karenanya perang terhadap TB berarti pula perang terhadap kemiskinan, ketidakproduktifan, dan kelemahan akibat TB. Mengingat besar dan luasnya masalah TB, maka penanggulangan TB harus dilakukan melalui kemitraan dengan berbagai sektor baik pemerintah, swasta maupun lembaga masyarakat. Hal ini sangat penting untuk mendukung keberhasilan program penanggulangan penyakit TB pada masa mendatang [6].

Dalam menanggulangi penyakit TB, maka diperlukan langkah strategik yang kemudian dikenal sebagai strategi promosi kesehatan. Strategi ini meliputi kegiatan advokasi, dukungan social (social support) dan pemberdayaan masyarakat (empowerment) serta didukung oleh kemitraan [7]. Pelaksanaan strategi ini bertujuan untuk lebih memaksimalkan penerapan upaya promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat, agar masyarakat mampu secara bersama-sama dalam menanggulangi kesehatan, khususnya penyakit tuberculosis [8].

Implementasi strategi promosi Kesehatan yang paripurna terdiri dari 1) pemberdayaan, yaitu proses pemberian informasi kepada individu, keluarga atau kelompok (klien) secara terus-menerus dan berkesinambungan. 2) bina suasana, upaya menciptakan lingkungan sosial yang mendorong individu anggota masyarakat untuk mau melakukan perilaku yang diperkenalkan; Terdapat tiga kategori proses bina suasana, yaitu bina suasana individu, bina suasana kelompok, dan bina suasana publik. 3) advokasi, dengan pendekatan dan motivasi terhadap pihak-pihak tertentu yang diperhitungkan dapat mendukung keberhasilan program baik dari segi materi maupun non materi; 4) kemitraan. Dengan melakukan penggalangan antar individu, keluarga, pejabat atau instansi pemerintah yang terkait dengan urusan kesehatan (lintas sektor), pemuka atau tokoh masyarakat, media massa dan lain-lain. Kemitraan harus berlandaskan pada tiga prinsip dasar, yaitu kesetaraan, keterbukaan dan saling menguntungkan [9].

Dari penjelasan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis strategi promosi kesehatan dalam pencegahan penyakit tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Kalumata kota Ternate. Lebih spesifiknya, tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran advokasi dalam pencegahan penyakit tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Kalumata kota Ternate. Selain itu kami jugamelihat gambaran penggalangan dukungan sosial (bina suasana) dalam pencegahan penyakit tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Kalumata kota Ternate. Tujuan terakhir kami yaitu untuk mengetahui gambaran pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan penyakit tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Kalumata kota Ternate.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan melakukan wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara yang sudah termasuk dalam kategori indepth interview yang direkam menggunakan tape recorder. Penelitian dilakukan pada bulan September 2021 sampai dengan bulan November 2021. Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kalumata kota Ternate. Informan penelitian ini sebanyak 4 orang yang terdiri dari Informan kunci yaitu Pemegang sekaligus Penanggung Jawab Program penyakit TB, Informan pendukung yaitu 2 tokoh masyarakat yang terdiri dari pak RT dan kader kesehatan serta 1 warga masyarakat. Teknik penarikan sampel dengan cara bola salju (snowballing). Pada penelitian ini data yang diperoleh di lapangan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Pada model analisis data ini meliputi pengolahan data dengan tahapan data reduction, data display, dan conclusion or verification.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Advokasi

Hasil wawancara mendalam mengenai advokasi yang telah dilakukan di puskesmas Kalumata (informan kunci) dapat dilihat dibawah ini:

Pertanyaan

*Bentuk kegiatan advokasi seperti apa yang sudah dilakukan oleh petugas kesehatan terhadap Pemerintah setempat dalam upaya penanganan dan pencegahan penyakit Tuberkulosis?*

Informan 1

*Iya jadi Advokasi dari pihak puskesmas ke pemerintah sudah kami upayakan secara maksimal, kami dari pihak puskesmas juga telah berupaya Melaporkan situasi penyakit TB di Kota Ternate dengan pendekatan DOTI SEHAT namun masih minimnya dukungan anggaran dari pemerintah menjadi suatu kendala,..” (Fk.P.41.th).*

*Bagaimana tenaga kesehatan berupaya untuk dapat mempengaruhi/meyakinkan para pengambil kebijakan?*

*“...Kami berupaya meyakinkan pemerintah dengan membuat data capaian program TB sesuai indikator-indikator Nasional/SPM beserta target yang harus di capai permasalahan dan rencana tindak lanjut...” (Fk.P.41)*

*Kebijakan apa yang dikeluarkan oleh Pemerintah setempat untuk mendukung penanganan dan pencegahan Tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas Kalumata?*

“...Kami memang memperoleh dukungan berupa anggaran seperti adanya dana untuk kegiatan pencegahan dan pengendalian penyakit TB serta kebutuhan operasional puskesmas akan tetapi belum mampu menutupi biaya operasional program. (Fk.P.41).

Berdasarkan jawaban informan yang diwawancarai menunjukkan bahwa advokasi dari pihak puskesmas ke pemerintah sudah diupayakan secara maksimal, hal ini bisa dilihat dari dukungan pemerintah untuk memberantas tuberculosis. Kegiatan advokasi yang dilakukan adalah melaporkan situasi penyakit TB di Kota Ternate dengan pendekatan DOTI SEHAT atau Gerakan Dapati obati sembuh dan sehat, dengan program doti sehat ini bertujuan agar masyarakat kota Ternate bisa terbebas dari penyakit tuberculosis. dari pihak puskesmas juga telah berupaya mempengaruhi serta meyakinkan pemerintah kota Ternate agar memberikan dukungan dalam hal penanganan dan pencegahan penyakit tuberculosis dengan cara membuat data capaian program TB sesuai indikator-indikator nasional/SPM beserta target yang harus di capai permasalahan dan rencana tindak lanjut, Pemerintah menghimbau agar masyarakat selalu diberikan edukasi dan penyuluhan. Hasil advokasi yang dihasilkan berupa dukungan dalam bentuk anggaran seperti adanya dana untuk kegiatan pencegahan dan pengendalian penyakit TB serta kebutuhan operasional puskesmas dari pemerintah kota akan tetapi anggaran yang diberikan masih sangat minim sehingga menjadi kendala dalam menjalankan program pencegahan dan penanganan penyakit TB.

Hasil wawancara mendalam terhadap tokoh masyarakat (pak rt dan kader Kesehatan) mengenai advokasi, dapat dilihat di bawah ini:

*Pertanyaan:*

*Bagaimana promosi kesehatan yang dilakukan pihak puskesmas berkaitan dengan pencegahan penyakit tuberculosis*

*Sejauh ini untuk wilayah Puskesmas sudah maksimal dan menurut saya sdh sangat bagus..” (Hy.L.43)*

*Saya selaku kader kesehatan ikut mengikuti perkembangan sosialisasi penyakit ini (TB) di masyarakat, menurut saya sudah baik yang dilakukan oleh petugas kesehatan (Ya.P.42).*

*Advokasi seperti apa yang sudah dilakukan oleh petugas kesehatan (puskesmas) terhadap pemerintah setempat (Lurah/RT-RW/Tokoh Masyarakat) agar tokoh masyarakat tersebut mau mendukung program penanganan dan pencegahan penyakit tuberculosis?*

*Kalau tingkat advokasi sejauh ini belum terlalu bagus karna kadang informasi yg di berikan tidak sampai pada RT/RW (Hy.L.43).*

*“..Kalo yang saya liat biasanya petugas minta izin kalo mau ada kegiatan ke tokoh masyarakat setempat..” (Ya.P.42).*

*Kebijakan apa yang dikeluarkan oleh pemerintah kota maupun pemerintah kelurahan terkait dengan penanganan dan pencegahan penyakit tuberculosis? dan bagaimana dampak kebijakan tersebut?*

*“...setau saya kalau kebijakan sejauh ini hanya dari pihak pemerintah kota sjaa..kalau kelurahan belum ada sama skali, misalnya klo orang dengan penyakit ini harus minum obat program itu kebijakannya..” (Hy.L.43).*

*“..pemerintah kota Ternate juga ikut perhatikan masalah panyake ini karena panyake ini kan sangat menular jadi pemerintah kase obat program yg diminum selama 6 bulan itu yg saya tau.. (Ya.P.42).*

Menurut penuturan informan, promosi kesehatan yang telah dilakukan dalam wilayah Puskesmas sudah maksimal dan berjalan dengan baik, akan tetapi ketika peneliti menyinggung tentang permasalahan advokasi dari pihak puskesmas menurut informan Hy belum berjalan secara maksimal karena terkadang informasi yg di berikan tidak tersampaikan kepada RT/RW atau dengan kata lain sosialisasi tentang kegiatan penyuluhan tidak sampai kepada RT/RW. Informan juga menuturkan bahwa kebijakan terkait dengan pencegahan tuberculosis yang dikeluarkan hanya berasal dari pemerintah kota saja sedangkan dari pihak kelurahan belum mengeluarkan kebijakan terkait penanganan tuberculosis sama sekali. Informan memberikan contoh jika masyarakat menderita penyakit tuberculosis maka harus minum obat program selama 6 bulan. Pemerintah juga dinilai sudah ikut memperhatikan masalah penyakit tuberculosis, karena penyakit ini sangat menular sehingga pemerintah memberikan obat program yg diminum selama 6 bulan.

Menurut penuturan informan dari kader kesehatan bahwa ia selalu mengikuti kegiatan sosialisasi penyakit TB yang dilakukan oleh petugas kesehatan kepada masyarakat, menurutnya kegiatan yang dilakukan

sudah baik. Ia juga menuturkan bahwa petugas kesehatan selalu berkoordinasi dengan tokoh masyarakat apabila akan melakukan kegiatan penyuluhan di kelurahan setempat. Dalam advokasi, kegiatan yang dilakukan adalah melaporkan kasus penyakit TB dari pihak puskesmas ke pemerintah kota secara rutin supaya pemerintah kota tahu. Pemerintah kota Ternate juga ikut memperhatikan permasalahan penyakit ini.

Hasil wawancara mendalam terhadap warga masyarakat mengenai advokasi, dapat dilihat di bawah ini:

*Bagaimana advokasi yang dilakukan oleh puskesmas pada warga masyarakat?*

*Saya kurang mangarti kegiatan advokasinya, mungkin pendekatan petugas ke masyarakat ya? (Ia.P.35th)*

*Bagaimana dukungan sosial yang dilakukan oleh puskesmas pada warga masyarakat?*

*Ya kalau dukungan social itu semacam petugas memberikan penyuluhan kaapa e (Ia.P.35th)*

*Bagaimana dukungan dari Tokoh Masyarakat terkait dengan penanganan dan pencegahan penyakit Tuberkulosis?*

*Biasanya pak RT panggil baru kase kumpul torang la ibu-ibu dari puskesmas itu dorang kase penyuluhan di torang. Kalo sebelum korona itu tong bakumpul di kantor desa, tp karena korona jadi dong datang di rumah-rumah kase penyuluhan p torang (Ia.P.35th).*

Menurut penuturan informan dari warga masyarakat bahwa Ia kurang mengerti kegiatan advokasi. Menurut informan bentuk dukungan social yang diberikan ialah petugas kesehatan menyampaikan pesan-pesan kesehatan kepada warga masyarakat agar mereka dapat mengetahui bahaya dari penularan penyakit tersebut. Biasanya ketua RT mengumpulkan para warga masyarakat untuk mendengarkan penyuluhan dari petugas kesehatan, namun karena pandemic covid sehingga petugas kesehatan yang mendatangi rumah warga untuk melakukan penyuluhan secara individual.

Advokasi merupakan kegiatan untuk meyakinkan orang lain agar orang lain tersebut membantu atau mendukung terhadap apa yang diinginkan [12]. Dalam konteks promosi kesehatan, advokasi adalah pendekatan kepada para pembuat keputusan atau penentu kebijakan di berbagai sektor, dan di berbagai tingkat, sehingga para pejabat tersebut mau mendukung program kesehatan yang kita inginkan. Kegiatan advokasi sangat penting dalam promosi kesehatan karena dalam upaya menyelesaikan permasalahan-permasalahan kesehatan perlu adanya dukungan dari pemerintah atau stakeholder sehingga lebih memudahkan jalannya pelaksanaan program-program Kesehatan [13].

Dari hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa upaya-upaya advokasi yang telah dilakukan oleh petugas kesehatan untuk meyakinkan para stakeholder atau pemerintah agar pemerintah memberikan dukungan dalam penanganan dan pencegahan penyakit tuberkulosis (TB) sudah dilakukan secara maksimal, hal ini dapat dilihat dari pelaporan petugas kesehatan tentang situasi penyakit TB di Kota Ternate dengan pendekatan DOTI SEHAT atau Gerakan Dapati obati sembuh dan sehat, dengan program doti sehat ini bertujuan agar masyarakat kota Ternate bisa terbebas dari penyakit tuberkulosis, serta petugas juga berupaya membuat data capaian program TB sesuai indikator-indikator nasional/SPM beserta target yang harus di capai permasalahan dan rencana tindak lanjut. Upaya dalam penanggulangan dan pencegahan penyakit TB ini harus melibatkan pemerintah atau pemangku kepentingan karena hal ini sesuai dengan strategi penanggulangan Tuberkulosis di Indonesia unuk periode tahun 2020-2024 yakni Strategi 1. Penguatan komitmen dan kepemimpinan pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten/kota untuk mendukung percepatan eliminasi tuberkulosis 2030 [14].

Dalam kegiatan advokasi, dukungan dari pemerintah atau pejabat pembuat keputusan tersebut dapat berupa kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan dalam bentuk undang-undang, peraturan pemerintah, surat keputusan, surat instruksi, anggaran dan sebagainya [13], sesuai dengan hasil penelitian ini yakni upaya advokasi yang dilakukan menghasilkan dukungan dalam bentuk anggaran seperti adanya dana untuk kegiatan pencegahan dan pengendalian penyakit TB serta kebutuhan operasional puskesmas dari pemerintah kota, akan tetapi anggaran yang diberikan hanya sedikit sehingga belum mampu menutupi biaya operasional kegiatan penanganan dan pencegahan penyakit tuberkulosis. Apabila suatu program Kesehatan tidak memperoleh dukungan dari pemerintah atau stakeholder setempat maka program kesehatan tersebut tidak bisa berjalan dengan lancar, hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Rezeki dkk yang menjelaskan bahwa advokasi sudah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Seikijang tetapi belum maksimal. Kegiatan ini belum tersosialisasi secara maksimal karena membutuhkan dukungan penuh dari pengambil kebijakan khususnya dalam hal pemberian dana kepada setiap kegiatan di masyarakat. Dengan tidak tersosialisasi advokasi dengan baik di wilayah tersebut maka PHBS di wialyah tersebut menjadi kurang terlaksana. Kurangnya dukungan dari pihak instansi terkait juga merupakan kendala dalam meningkatkan program PHBS di Kecamatan Seikijang [15].

## Dukungan Sosial

Hasil wawancara terhadap informan mengenai dukungan sosial yang dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas Kalumata dapat dilihat di bawah ini:

*Apakah petugas kesehatan/ petugas puskesmas ikut melibatkan tokoh masyarakat atau tokoh agama atau orang-orang yang berpengaruh di sekitar wilayah kerja puskesmas, dalam rangka melakukan upaya penanganan dan pencegahan penyakit Tuberkulosis?*

*Kalau dalam hal dukungan sosial, kami dari puskesmas selalu berkoordinasi dengan tokoh-tokoh masyarakat sebelum pelaksanaan kegiatan di kelurahan, kami juga melakukan kerja sama dengan tokoh masyarakat di wilayah kerja puskesmas untuk melakukan kegiatan dan meminta dukungan dari tokoh masyarakat setempat..” (Fk.P.41).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, Ia menuturkan bahwa dalam hal dukungan sosial pihak puskesmas selalu berkoordinasi dengan tokoh-tokoh masyarakat sebelum pelaksanaan kegiatan di kelurahan, petugas juga melakukan kerja sama dengan tokoh masyarakat di wilayah kerja puskesmas untuk melakukan kegiatan dan meminta dukungan dari tokoh masyarakat setempat untuk memberikan edukasi kepada masyarakat.

*Bagaimana dengan kerjasama antar lintas sektor?*

*“..kurang adanya kerjasama lintas sektor karena mereka menganggap masalah kesehatan adalah tanggung jawab petugas kesehatan..”*

Kurangnya dukungan lintas sektor dalam program penanganan dan pencegahan penyakit tuberkulosis karena mereka menganggap masalah kesehatan adalah tanggung jawab petugas Kesehatan saja. Hal ini menjadi salah satu kendala dalam program pengendalian penyakit tuberkulosis.

*Bagaimana bina suasana atau dukungan yang terjalin dari puskesmas terhadap tokoh masyarakat/lurah/RT-RW atau sebaliknya?*

*Bina suasana sdh sangat baik..hanya saja dalam hal pemberitahuan informasi yg belem maksimal (Hy.L.43).*

*Bagaimana dukungan dari Tokoh Masyarakat/Lurah/RT-RW dan kader terkait dengan penanganan dan pencegahan penyakit tuberkulosis? dan dukungan seperti apa yang diberikan?*

*Kami sebagai tokoh masyarakat selalu memberikan dukungan, apalagi kalo ada yang datang mau turun penyuluhan kami selalu terima dengan baik. Ini kan mereka datang kesini untuk memberikan penyuluhan jadi kita harus terima dengan baik (Hy.L.43).*

*Kalo saya selaku kader Kesehatan disini sangat mendukung adanya edukasi di torang p warga sini supaya dorang sadar dan tahu ini panyake sehingga bisa melakukan pencegahan (Ya.P.42).*

Menurut informan selaku Tokoh masyarakat, Mereka selalu memberikan dukungan, karena petugas kesehatan yang turun ke lapangan bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat sehingga harus diterima dengan baik. Sedangkan menurut kader kesehatan, Ia sangat mendukung apabila ada petugas yang memberikan edukasi di warga masyarakatnya supaya masyarakat mengetahui dan menyadari bahaya dari penularan penyakit tuberkulosis sehingga mereka bisa melakukan tindakan pencegahan lebih awal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Patilaiya et al. (2021) bahwa peningkatan kesadaran masyarakat terhadap bahaya penyakit sangat efektif dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat. Lebih lanjut lagi, para toma dan juga kader kesehatan menjelaskan bahwa Mereka mendatangi masyarakat untuk menghimbau agar ikut mendengarkan pemaparan atau penyuluhan yang disampaikan oleh petugas kesehatan

*Bagaimana dukungan dari Tokoh Masyarakat terkait dengan penanganan dan pencegahan penyakit Tuberkulosis pada masyarakat?*

*“...Ya pasti ada harus ada dukungan. Saya pernah liat pak rt deng petugas Kesehatan datang sama-sama untuk himbau masyarakat jadi kalo yang saya lihat memang mereka ada saling memberikan dukungan bagitu..” (Ia.P.35th).*

Menurut penuturan dari informan dalam hal memberikan dukungan selalu ada kerjasama antara tokoh masyarakat dengan petugas kesehatan dalam penyampaian informasi kesehatan kepada masyarakat sehingga masyarakat mau menerima petugas kesehatan dengan baik.

Dari hasil penelitian tentang *social support* atau dukungan sosial di dapatkan bahwa petugas kesehatan selalu melibatkan kader maupun tokoh masyarakat serta berkoordinasi dengan kader kesehatan maupun tokoh

masyarakat dalam hal pelaksanaan program kesehatan seperti ketika akan memberikan penyuluhan ke masyarakat, akan tetapi dukungan dari lintas sektor masih sangat kurang karena mereka menganggap masalah kesehatan adalah tanggung jawab petugas kesehatan saja. Kader harus ikut aktif terlibat dalam kegiatan sosialisasi ini. Sedangkan menurut tokoh masyarakat bina suasana sudah sangat baik..hanya saja dalam hal pemberitahuan informasi yg belum maksimal tapi selebihnya mereka tetap mendukung program-program kesehatan yang di buat puskesmas karena menurut informan, petugas kesehatan yang turun ke lapangan bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat sehingga masyarakat bisa mengambil langkah pencegahan agar terhindar dari penyakit tuberculosis (TB).

Tanggapan yang sama juga datang dari warga masyarakat yang mengatakan bahwa perlunya kerjasama dan saling mendukung antara petugas kesehatan dengan tokoh masyarakat.. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Dharma Trinata yakni kegiatan penggalangan dukungan sosial atau bina suasana oleh pihak Puskesmas Tanjung Sengkuang Kecamatan Batu Ampar yaitu setiap mereka turun ke lapangan maka ikut serta kader mendampingi sebagai penyampung lidah tenaga kesehatan. Kader sebagai orang yang dekat dengan warga masyarakat paham tentang kondisi masyarakat di sekitarnya [17]. Bina suasana dilakukan untuk menyamakan persepsi semua pihak yang terlibat tentang program yang akan dicapai dan cara-cara mencapai tujuan bersama.

Dalam strategi ini dibutuhkan tokoh yang dapat dicontoh oleh masyarakat seperti tokoh agama atau tokoh masyarakat. Namun pada kegiatan ini belum maksimal karena belum adanya tokoh agama dan tokoh masyarakat yang memberikan contoh perilaku hidup sehat dalam pencegahan penyakit tuberculosis. Disamping itu kurangnya dukungan dari lintas sector menjadi hambatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Rezeki dkk diketahui bahwa kurangnya strategi bina suasana yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam memberikan contoh kepada masyarakat tentang pentingnya ber PHBS dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan tidak adanya contoh dari tokoh agama/ panutan dalam masyarakat membuat masyarakat enggan untuk melakukan PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Namun apabila masyarakat memiliki tokoh panutan yang dapat memberikan mereka contoh maka masyarakat akan mulai melaksanakan PHBS dalam rumah tangga dengan sendirinya [15].

Strategi dukungan sosial ini adalah suatu kegiatan untuk mencari dukungan sosial melalui tokoh-tokoh masyarakat (toma), baik tokoh masyarakat formal maupun informal. Tujuan utama kegiatan ini adalah agar para tokoh masyarakat, sebagai jembatan antara sektor kesehatan sebagai pelaksana program kesehatan dengan masyarakat sebagai penerima program Kesehatan. Dengan kegiatan mencari dukungan sosial melalui toma pada dasarnya adalah mensosialisasikan program-program kesehatan, agar masyarakat mau menerima dan mau berpartisipasi terhadap program-program tersebut.

Strategi bina suasana perlu ditetapkan untuk menciptakan norma-norma dan kondisi/situasi kondusif di masyarakat dalam mendukung PHBS. Bina suasana sering dikaitkan dengan pemasaran sosial dan kampanye, karena pembentukan opini memerlukan kegiatan pemasaran sosial dan kampanye. Hal ini perlu dikoordinasikan dengan baik agar tujuan pemasaran dapat berjalan dengan baik [18]. Namun perlu diperhatikan bahwa bina suasana dimaksud untuk menciptakan suasana yang mendukung, menggerakkan masyarakat secara partisipatif dan kemitraan. Dukungan sosial merupakan ketersediaan sumber daya yang memberikan kenyamanan fisik dan psikologis sehingga kita dapat melaksanakan kehidupan dengan baik, dukungan sosial ini adalah orang lain yang berinteraksi dengan petugas. Contoh nyata adalah dukungan sarana dan prasarana ketika kita akan melakukan promosi kesehatan atau informasi yang memudahkan kita atau dukungan emosional dari masyarakat sehingga promosi yang diberikan lebih diterima.

### **Pemberdayaan Masyarakat**

Hasil wawancara terhadap informan mengenai pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas Kalumata dapat dilihat di bawah ini:

*Petugas kesehatan*

*Apakah pihak Puskesmas melakukan kerja sama dengan tokoh masyarakat/ orang-orang yang berpengaruh di sekitar wilayah kerja puskesmas untuk melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat?*

*Ya, Kami dari puskesmas melakukan kerja sama dengan tokoh masyarakat, ya orang-orang yang berpengaruh lah di sekitar wilayah kerja puskesmas untuk melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat..” (Fk.P.41).*

*Kegiatan pemberdayaan masyarakat seperti apa yang sudah dilakukan oleh petugas kesehatan dan pemerintah setempat (termasuk Tokoh masyarakat, Tokoh agama dsb)*

*“..Adapun kegiatan yang telah kami lakukan yaitu Melakukan kegiatan sosialisasi maupun pelatihan kader kelurahan, melakukan pemeriksaan TB terhadap pasien yang memiliki gejala penyakit TB,*

*melakukan sosialisasi di dalam dan luar gedung, melakukan kegiatan investigasi kontak, pendampingan minum obat..” (Fk.P.41).*

*Kendala/ hambatan apa yang di alami dalam proses penanganan dan pencegahan TB?*

*“.. akan tetapi ada kendala penemuan kasus yang rendah karena sdh ditemukan pasien tidak mau berobat, dukungan keluarga dalam pengobatan masih rendah dan juga tingginya kasus DO...”(Fk.P.41).*

Berdasarkan penuturan informan petugas kesehatan bahwa mereka bekerja sama dengan tokoh masyarakat melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk kepentingan bersama [19], [20]. Adapun kegiatan yang telah dilakukan berupa sosialisasi atau penyuluhan tentang penyakit tuberkulosis dan pelatihan kader kelurahan, melakukan pemeriksaan TB terhadap pasien yang memiliki gejala penyakit TB, melakukan sosialisasi di dalam dan luar gedung, melakukan kegiatan investigasi kontak, dan pendampingan minum obat. Petugas menemui beberapa kendala di lapangan seperti kasus yang rendah karena sudah ditemukan pasien tidak mau berobat, dukungan keluarga dalam pengobatan masih rendah, dan juga tingginya kasus drop out (DO).

### **Tokoh masyarakat**

*Apakah masyarakat sekitar pernah mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan berkaitan dengan penyakit Tuberkulosis? Informasi seperti apa yang diberikan?*

*Yaa informasi dari pihak kesehatan sudah sering kami dapat... Informasi tentang penyakit tuberkulosis itu penyakit menular..” (Hy.L.43).*

*Bagaimana pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh puskesmas?*

*“..Menurut saya kegiatan penyuluhan (pemberdayaan masyarakat) sangat bagus karna petugas kesehatan sering memberikan penyuluhan terhadap masyarakat sekitar..” (Hy.L.43).*

*Ya kalau kegiatan pemberdayaan disini banyak ya, seperti warga masyarakat sini diberikan penyuluhan oleh petugas kesehatan, misalnya saja Informasi tentang penyakit tuberculosi dan cara penanganannya..” (Ya.P.42)*

*Apakah anda pernah mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan berkaitan dengan penyakit Tuberkulosis (TBC)?*

*“..Saya pernah, dorang berikan penyuluhan, Saya tau klo TBC ini penyakit menular itu dari petugas dorang...” (Ia.P.35th).*

### **Masyarakat**

*Bagaimana pemberdayaan masyarakat (penyuluhan) yang dilakukan oleh puskesmas pada warga masyarakat*

*“.. kalo menurut saya, penyuluhan ini biking torang masyarakat jadi tahu bahaya penyakit jadi bagus klo petugas kase penyuluhan..” (Ia.P.35th).*

Berdasarkan penuturan dari tokoh masyarakat dan juga warga masyarakat bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat seperti penyuluhan atau sosialisasi yang diberikan oleh petugas kesehatan sangat bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan bagi warga masyarakat [21]. Hal ini juga merupakan tanggungjawab sosial sebagai wujud kepedulian terhadap sesama [22], [23].

*Upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Salah satu strategi untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat adalah dengan memberikan pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk menerapkan pola hidup bersih yang dimulai dari tingkat keluarga, lingkungan dan masyarakat luas. Pemberdayaan adalah strategi promosi kesehatan yang ditujukan pada masyarakat langsung. Tujuan utama pemberdayaan adalah mewujudkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri. Bentuk kegiatan pemberdayaan ini dapat diwujudkan dengan berbagai kegiatan, antara lain penyuluhan kesehatan, pengorganisasian dan pengembangan masyarakat. Dengan kata lain pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan pengetahuan, kemauan dan kemampuan individu, keluarga dan masyarakat [24], untuk mencegah*



penyakit, meningkatkan kesehatannya, menciptakan lingkungan sehat serta berperan aktif dalam penyelenggaraan setiap usaha kesehatan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di wilayah kerja puskesmas Kalumata dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan atau sosialisasi tentang penyakit tuberculosis. Melakukan pemeriksaan TB terhadap pasien yang memiliki gejala penyakit TB, melakukan sosialisasi di dalam dan luar gedung, melakukan kegiatan investigasi kontak, pendampingan minum obat. Penyuluhan merupakan strategi yang efektif dalam promosi kesehatan tentang pencegahan penyakit [25], [26]. *Tujuan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah agar masyarakat memiliki kesadaran tinggi dan potensi diri untuk menjaga kesehatan melalui* pencegahan penyakit tuberculosis. Menurut peneliti, berdasarkan penelitian ini bahwa pihak puskesmas Kalumata sudah berupaya melakukan pemberdayaan masyarakat dengan memberikan penyuluhan kepada kader dan juga warga masyarakat secara langsung. Promosi Kesehatan (Promkes) adalah salah satu langkah strategis yang harus dilakukan dalam menyebarluaskan informasi dan mengedukasi ke masyarakat tentang pencegahan dan penanganan penyakit tuberculosis sehingga masyarakat sadar, mau dan mampu mempraktekkan perilaku hidup bersih agar terhindar dari berbagai penyakit salah satunya yaitu penyakit tuberculosis (TB), namun berdasarkan penuturan informan terdapat kendala dilapangan seperti penemuan kasus rendah karena pasien tidak mau berobat, dukungan keluarga dalam pengobatan masih rendah dan juga tingginya kasus DO, hal ini yang masih menjadi kendala dalam pengendalian penyakit TB.

Selain penyuluhan, di puskesmas Kalumata juga mengadakan pelatihan kader kesehatan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk peningkatan pengetahuan kader kesehatan dalam memahami penyakit tuberculosis sehingga bisa mengantisipasi langkah pencegahan. Penelitian yang dilakukan Nugroho (2011), menunjukkan pula bahwa pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan kader kesehatan penting dilakukan. Nugroho meneliti ibu-ibu kader kesehatan yang menjadi Pengawas Menelan Obat (PMO) di Padang dan membandingkan tingkat pengetahuan peserta latih sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan [27]. Pentingnya melibatkan masyarakat (kader) dalam penanganan suatu penyakit sehingga masyarakat (kader) ini mau berpartisipasi dan bertanggung jawab terhadap Kesehatan masyarakat di lingkungannya.

Dalam rangka pembinaan dan peningkatan perilaku kesehatan masyarakat, pendekatan edukasi (penyuluhan dan pendidikan kesehatan) lebih tepat dibandingkan pendekatan paksaan (koersi), bahwa pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan merupakan suatu bentuk intervensi atau upaya yang ditujukan pada perilaku agar perilaku tersebut kondusif untuk kesehatan. Pendidikan kesehatan mengupayakan agar perilaku individu, kelompok atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Selain itu, pendidikan juga diperlukan untuk peningkatan kompetensi masyarakat [28]. Agar intervensi perlu dilakukan diagnosis atau analisis terhadap masalah perilaku tersebut [11].

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya advokasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan sudah cukup maksimal, hal ini dilakukan dengan cara Melaporkan situasi penyakit TB di Kota Ternate dengan pendekatan DOTI SEHAT serta meyakinkan para stakeholder/ pemerintah dengan Membuat data capaian program TB sesuai indikator-indikator Nasional/SPM beserta target yang harus di capai permasalahan dan rencana tindak lanjut, akan tetapi minimnya dana dari pemerintah sehingga terkendala dalam proses penanganan dan pencegahan penyakit tuberculosis. Upaya membina suasana atau mencari dukungan sosial kepada tokoh masyarakat juga sudah dilakukan oleh petugas kesehatan, hal ini dapat dilihat dari petugas kesehatan yang melibatkan dan berkoordinasi dengan tokoh masyarakat saat pelaksanaan kegiatan di kelurahan, dan sebaliknya tokoh masyarakat juga mendukung setiap kegiatan penyuluhan maupun kegiatan lainnya yang dilakukan oleh puskesmas/ petugas kesehatan. Namun masih kurangnya Kerjasama lintas sector sehingga menjadi kendala dalam pengendalian TB. Upaya pemberdayaan masyarakat di wilayah kerja puskesmas Kalumata dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan atau sosialisasi tentang penyakit tuberculosis, penanganan dan pencegahannya serta petugas juga mengadakan pelatihan kader kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Marlina Indah, "Infodatin Tuberculosis," Jakarta, 2018.
- [2] WHO, "Global Tuberculosis Report," 2020.
- [3] BPS, "Jumlah Kasus HIV/AIDS, IMS, DBD, Diare, TB, dan Malaria menurut Kabupaten/Kota (Kasus), 2017-2020," Maluku Utara, 2020.
- [4] Dinkes Ternate, "Data Penemuan Kasus TBC Berdasarkan Puskesmas," Ternate, 2020.
- [5] S. Notoatmodjo, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Prinsip-prinsip Dasar, Cetakan 4. Jakarta: Rineka Cipta,

- 2015.
- [6] Kemenkes RI, Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis-Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 364, no. Pengendalian Tuberkulosis. Jakarta, 2011.
- [7] P. Jadmiko, "Perceived Social Support as Moderator Variable Between the Attitude of Becoming A Social Entrepreneur (ATB) On Social Entrepreneurial Intention," *J. Islam. Econ. Bus. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 86–99, 2021, doi: 10.18196/jiebr.v1i1.11703.
- [8] M. C. Kuron, A. J. M. Rattu, and J. M. Pangemanan, "Analisis Pelaksanaan Program Promosi Kesehatan Di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado," *J. Ilmu Kesehatan.*, p. 7, 2016.
- [9] Kemenkes RI, Promosi Kesehatan di Daerah Bermasalah Kesehatan. Panduan Bagi Petugas Kesehatan di Puskesmas. Jakarta, 2011.
- [10] Kemenkes, "Promosi Kesehatan Di Daerah Bermasalah Kesehatan Panduan bagi Petugas Kesehatan di Puskesmas," 2011.
- [11] S. Notoatmodjo, Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- [12] A. Q. Al Jauzi and M. Zakiy, "Analisis Tingkat Kepercayaan Masyarakat terhadap Dana Donasi pada Uang Kembalian Belanja di Alfamart," in *Prosiding UMY Grace*, 2021, pp. 273–281, [Online]. Available: <https://prosiding.umy.ac.id/grace/index.php/pgrace/article/view/246>.
- [13] Soekidjo Notoadmodjo, Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- [14] Kemenkes RI, "Strategi Nasional Penanggulangan Tuberkulosis di Indonesia 2020-2024," *Pertem. Konsolidasi Nas. Penyusunan STRANAS TB*, p. 135, 2020.
- [15] S. Rezeki, A. Mulyadi, and Nopriadi, "Strategi promosi kesehatan terhadap peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat individu pada masyarakat perkebunan di wilayah puskesmas sei kijang kabupaten pelalawan," *J. Ilmu Lingkung.*, vol. 7, no. 1, pp. 38–48, 2013.
- [16] H. La Patilaiya, Ramli, T. Yunus, and S. N. Ishak, "Meningkatkan kesadaran akan bahaya narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa melalui kegiatan seminar di kota Ternate Provinsi Maluku Utara," *J. Pengabd. Kesehat.*, vol. 4, no. 2, pp. 171–184, 2021, doi: <https://doi.org/10.31596/jpk.v4i2.139>.
- [17] D. Trinata, "Analisis Implementasi Strategi Promosi Kesehatan Dalam Pencegahan Filariasis Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sengkuang Kecamatan Batu Ampar Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau," *Institut Kesehatan Helvetia Medan*, 2019.
- [18] Z. Hasan, "Making Indonesia as Integrated Halal Zone and World Halal Sector Hub Through the Implementation of Halal Supply Chain," *J. Islam. Econ. Bus. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–14, 2021, doi: 10.18196/jiebr.v1i1.11529.
- [19] J. Noermawati, A. Pratiwi, Rozikan, and M. Zakiy, "Pemberdayaan kelompok hadroh dalam peningkatan status sosial dan ekonomi masyarakat di indonesia," in *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian (SNP2M)*, 2018, vol. 2018, pp. 399–404.
- [20] M. Zakiy, L. K. Wardana, and R. Vebrynda, "Pendirian koperasi Kelompok Usaha Bersama (KUB) dusun Kasihan RT6 Tamantirto Kabupaten Bantul D.I.Yogyakarta," *Ethos J. Penelit. dan Pengabd. Masy.*, vol. 8, no. 2, pp. 145–153, 2020.
- [21] S. N. Ishak, H. La Patilaiya, O. Miranda, A. A. Malik, and W. Kudo, "Permainan Edukatif sebagai Sarana Peningkatan Pengetahuan , Sikap serta PHBS Siswa SDN 26 Kelurahan Gambesi Kota Ternate," *J. Anugerah*, vol. 4, no. 1, pp. 35–42, 2022, doi: <https://doi.org/10.31629/anugerah.v4i1.4258>.
- [22] V. Anin Dwita and Rozikan, "The Effect of Islamic Work Ethics and Affective Commitment on Quality of Work Life and Turnover Intention of Sharia Bank," *J. Islam. Econ. Bus. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 90–103, Jun. 2022, doi: 10.18196/jiebr.v2i1.52.
- [23] Rozikan and M. Zakiy, "Pengaruh Religiusitas Dan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Etos Kerja Islami Pada Karyawan Lembaga Filantropi," *Islam. J. Pemikir. Islam*, vol. 20, no. 2, pp. 191–209, 2019, [Online]. Available: <http://irep.iium.edu.my/44744/>.
- [24] M. Zakiy and Rozikan, "Establishment of KUB as Alternative to Economic Independence of Pedak Society, Srandakan, Bantul," *J. Pemberdaya. Masy. Madani*, vol. 4, no. 2, pp. 187–201, Dec. 2020, doi: 10.21009/JPMM.004.2.03.
- [25] S. N. Ishak, H. La Patilaiya, and N. Sahbudin, "Increasing Knowledge and Attitudes About HIV / AIDS and the Impact of Free Sex Through Counseling at MTs Darul Ulum , Sasa City of Ternate," *Int. J. Community Serv.*, vol. 2, no. 2, pp. 242–246, 2022, doi: 10.51601/ijcs.v2i2.99.
- [26] H. La Patilaiya and S. N. Ishak, "Community Empowerment Program in Overcoming the Problem of Disease in Tomajiko Kelurahan, Pulau Hiri District," *J. Pemberdaya. Masy. Madani*, vol. 5, no. 2, pp. 189–200, Oct. 2021, doi: 10.21009/JPMM.005.2.02.
- [27] R. A. Nugroho, "Studi Kualitatif Faktor Yang Melatarbelakangi Drop Out Pengobatan Tuberkulosis Paru,"

- J. Kesehat. Masy., vol. 7, no. 1, pp. 83–90, 2011.
- [28] M. Zakiy, “The Barrier and Strategy of Higher Education in Developing Human Resources,” *Muqtasid J. Ekon. dan Perbank. Syariah*, vol. 8, no. 2, pp. 168–178, Mar. 2017, doi: 10.18326/muqtasid.v8i2.168-178.